

Gambaran Kualitas Hidup Pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan

Legisnaria Gulo¹, Irma², Priscillia Margarettha Hutagaol³, Trijunita Sisilia Br. Tarigan⁴,
Yuni Firman Mawati Laia⁵

^{1,2,3,4,5}Mahasiswa Diploma III Keperawatan, Universitas Prima Indonesia

Email: legisnaria@gmail.com; irma22519@gmail.com; pricilliahutagaol08@gmail.com;
trijunitasesilia@gmail.com; yunifirman2001@gmail.com

ABSTRACT

Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM) is a chronic metabolic disorder characterized by hyperglycemia and insulin resistance, with a prevalence that continues to increase globally and nationally. In Indonesia, the prevalence of diabetes has shown a steady upward trend, and Medan City is among the regions with a significant burden, where recent local health reports indicated that diabetes cases accounted for approximately 31.4% of non-communicable diseases in 2022. RSU Royal Prima Medan, as one of the main referral hospitals for T2DM management, receives a large number of patients, many of whom present with complications that adversely affect their quality of life. This study aimed to describe the quality of life among T2DM patients at RSU Royal Prima Medan. A descriptive design was employed involving 35 respondents diagnosed with T2DM, assessed using the Diabetes Quality of Life Clinical Trial Questionnaire (DQLCTQ), and analyzed through univariate methods. The findings showed that only 31.4% of respondents had a good quality of life (score > 60), while 68.6% reported a poor quality of life (score < 60). The lowest mean scores were observed in the domains of treatment effect, health distress, physical function, energy, personal health perception, and symptom frequency. These results indicate that most patients with T2DM in this setting have suboptimal quality of life. Strengthening patient education, encouraging regular medical consultations, promoting light physical activity, managing stress with family support, and fostering early symptom recognition are essential strategies to improve their overall well-being.

Keywords: *type 2 diabetes mellitus; quality of life, hospital*

PENDAHULUAN

Perubahan gaya hidup kontemporer, seperti meningkatnya tekanan psikologis, pola makan yang tidak seimbang, serta gaya hidup sedentari, telah menjadi faktor utama yang berkontribusi pada meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular (PTM). PTM yang berkaitan dengan gangguan metabolik yang terjadi di Indonesia termasuk obesitas, hipertensi, diabetes melitus, dan hiperlipidemia—menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun (Widgery, 2020).

Salah satu PTM yang mendapat perhatian global adalah diabetes melitus tipe 2. Penyakit ini ditandai oleh peningkatan kadar gula darah yang disebabkan oleh gangguan kerja hormon insulin, yang berperan penting dalam menjaga homeostasis tubuh melalui pengaturan kadar glukosa (Astutisari et al., 2022). Menurut laporan World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 terdapat lebih dari 422 juta orang di dunia yang hidup dengan diabetes, dan sekitar 90% di antaranya merupakan penderita diabetes melitus tipe 2 (World Health Organization, 2020).

Prevalensi diabetes terus meningkat di Indonesia, dari 1,5% berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menjadi 1,7% menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Di Sumatera Utara, prevalensi diabetes melitus tercatat sebesar 1,4%, dengan proporsi DM tipe 2 mencapai 59,6%, menempatkannya pada urutan ketiga tertinggi di Indonesia setelah Kalimantan Barat (65,1%) dan Bangka Belitung (63,4%) (BPS, 2023). Data Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 12.614 penderita diabetes melitus, hanya 3.966 orang (31,4%) yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar.

RSU Royal Prima Medan merupakan salah satu rumah sakit rujukan utama untuk penanganan diabetes melitus tipe 2 di Kota Medan. Sebagian besar pasien yang dirawat telah mengalami komplikasi yang memengaruhi kualitas hidup, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Faktor-faktor seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dukungan sosial, kontrol kadar gula darah, dan kepatuhan terhadap terapi turut menentukan kualitas hidup pasien. Namun, data yang menggambarkan kondisi kualitas hidup penderita DM tipe 2 di rumah sakit ini masih sangat terbatas.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya memberikan gambaran terkini mengenai kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di RSU Royal Prima Medan dengan mempertimbangkan aspek multidimensi meliputi: fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya memotret kondisi kesehatan pasien, tetapi juga mengaitkannya dengan faktor-faktor kontekstual khas wilayah Medan, yang sebelumnya belum banyak dikaji. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi pelayanan kesehatan yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kualitas hidup pasien dengan riwayat diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2025, dengan memperhatikan berbagai aspek yang memengaruhi kesejahteraan pasien secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 di Rumah Sakit Royal Prima Medan. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien dengan diagnosis diabetes mellitus tipe 2, yang berjumlah 105 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling, sehingga diperoleh 35 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Diabetes Quality of Life Clinical Trial Questionnaire* (DQLCTQ), yang terdiri dari delapan domain: fungsi fisik, fungsi energi, frekuensi gejala penyakit, gangguan kesehatan, kesehatan mental, kepuasan pribadi, kepuasan pengobatan, dan efek pengobatan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Distribusi Karakteristik responden dengan penyakit DMT2 menurut Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Jenis Kelamin di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| 36-45 Tahun | 9 | 25.7 |
| 46-55 Tahun | 14 | 40.0 |
| 56-65 Tahun | 12 | 34.3 |
| Jenis Kelamin | | |
| Pria | 17 | 48.6 |
| Wanita | 18 | 51.4 |
| Pendidikan | | |
| SD | 8 | 22.9 |
| SMP | 6 | 17.1 |
| SMA | 5 | 14.3 |
| D3/S1 | 10 | 28.6 |
| Tak Bersekolah | 6 | 17.1 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak Bekerja | 6 | 17.1 |
| IRT | 9 | 25.7 |
| Petani | 8 | 22.9 |
| PNS | 4 | 11.4 |
| Wiraswasta | 8 | 22.9 |

Tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwasanya mayoritas usia responden yang terbanyak yaitu usia 46-55 tahun yang berjumlah 14 orang (40,0%). Sebagian besar jenis kelamin responden adalah wanita dengan jumlah 18 orang (51,4%). Untuk pendidikan mayoritas responden tamatan D3/S1 dengan jumlah 10 orang (28,6%). Tingkat sebagian besar pekerjaan responden yaitu IRT yang berjumlah 9 orang (25,7%).

Tabel 2. Distribusi kualitas hidup pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2

| Kualitas Hidup | Frekuensi (f) | Persentasi (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Baik | 11 | 31.4 |
| Buruk | 24 | 68.6 |
| Total (N) | 35 | 100.0 |

Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kualitas hidup pasien dengan kasus diabetes mellitus tipe 2 di fasilitas pelayanan rumah sakit umum royal prima medan mayoritas mengalami kualitas hidup buruk dengan jumlah 24 orang (68.6%). Sedangkan mutu hidup baik dengan jumlah 11 orang (31.4%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (DM Tipe 2) di RSUD Royal Prima Medan memiliki kualitas hidup di bawah kategori baik. Nilai terendah ditemukan pada domain efek pengobatan, tekanan kesehatan (health distress), fungsi fisik, energi, persepsi kesehatan pribadi, dan frekuensi gejala. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan penyakit belum sepenuhnya optimal, baik dari aspek medis maupun dukungan psikososial. Rendahnya skor pada efek pengobatan dan tekanan kesehatan dapat diasumsikan sebagai konsekuensi dari beban terapi jangka panjang, risiko efek samping, serta kekhawatiran terhadap perkembangan penyakit. Keterbatasan fungsi fisik dan energi kemungkinan besar dipengaruhi oleh komplikasi kronis, keterbatasan aktivitas sehari-hari, dan kelelahan yang umum dialami oleh penderita DM Tipe 2. Persepsi negatif terhadap kesehatan pribadi menunjukkan adanya ketidakpuasan responden terhadap kondisi kesehatan mereka secara umum.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2023) yang menemukan bahwa DM Tipe 2 berdampak luas pada berbagai dimensi kualitas hidup, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Penelitian Rudi dan Kruweh (2020) juga menguatkan bahwa usia dewasa madya merupakan kelompok yang rentan mengalami penurunan kualitas hidup akibat penurunan fungsi tubuh dan

risiko komplikasi kronis. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa dampak DM Tipe 2 tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga multidimensi, sehingga penanganannya memerlukan strategi komprehensif.

Karakteristik responden dalam penelitian ini, yang mayoritas berjenis kelamin perempuan, berusia 46–55 tahun, berpendidikan D3 atau S1, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, turut memengaruhi gambaran kualitas hidup yang ditemukan. Perempuan pada usia dewasa madya, khususnya ibu rumah tangga, cenderung menghadapi beban ganda antara tanggung jawab domestik dan pengelolaan penyakit, yang dapat meningkatkan tingkat stres dan membatasi waktu untuk perawatan diri. Meskipun tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan akses terhadap informasi kesehatan, hal tersebut tidak selalu menjamin kualitas hidup yang baik, karena faktor lain seperti kepatuhan terhadap pengobatan, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi tetap menjadi penentu penting.

Berdasarkan temuan ini, dapat diasumsikan bahwa peningkatan kualitas hidup pasien DM Tipe 2 memerlukan intervensi yang bersifat multidimensi. Pendekatan yang direkomendasikan meliputi konseling psikologis untuk mengurangi tekanan kesehatan, edukasi kesehatan berbasis bukti untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pengobatan, dukungan keluarga yang terintegrasi dalam proses perawatan, serta program aktivitas fisik ringan yang disesuaikan dengan kondisi pasien. Implementasi strategi ini diharapkan mampu mengurangi hambatan fisik, psikologis, dan sosial yang dialami pasien, sehingga kualitas hidup mereka dapat ditingkatkan meskipun penyakit bersifat kronis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Royal Prima Medan memiliki kualitas hidup di bawah kategori baik, terutama pada domain efek pengobatan, tekanan kesehatan, fungsi fisik, energi, persepsi kesehatan pribadi, dan frekuensi gejala. Kondisi ini mengindikasikan bahwa DM Tipe 2 berdampak luas terhadap aspek fisik, psikologis, dan sosial pasien, serta memerlukan penanganan yang lebih komprehensif. Karakteristik responden, seperti mayoritas perempuan usia dewasa madya, berpendidikan tinggi, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, berpengaruh terhadap kualitas hidup, namun faktor kepatuhan terapi, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi tetap menjadi determinan penting. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi multidimensi, termasuk dukungan psikologis, edukasi

kesehatan berbasis bukti, dukungan sosial keluarga, dan program aktivitas fisik yang terukur, untuk membantu pasien mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup meskipun penyakit bersifat kronis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Yuliati Darmini, A. A. A., Astutisari, I. D. A. E. C., & Wulandari, I. A. P. (2022). Hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Manggis I. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(2), 79–87. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i2.350> repository.unmuhjember.ac.id
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kota Kediri dalam angka 2018* (hal. 1–68). Badan Pusat Statistik.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2022). *Profil Kesehatan Tahun 2022 Provinsi NTT* (hal. 100). Dinas Kesehatan NTT.
- Pratama, Y. K., Yuswar, M. A., & Nugraha, F. (2023). Gambaran kualitas hidup pasien Diabetes Melitus menggunakan instrumen DQLCTQ: Studi kasus Puskesmas X Kota Pontianak. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(3), 456–467. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i3.19362> EJurnal Universitas Negeri Gorontalo
- Rudi, A., & Kruweh, H. N. (2020). Faktor risiko yang mempengaruhi kadar gula darah puasa pada pengguna layanan laboratorium. *Wawasan Kesehatan*, 3(2), 33–39.
- Widgery, D. (1988). Health statistics. *Science as Culture*, 1(4), 88. <https://doi.org/10.1080/09505438809526230> ejurnal.r2z-scientificpublishing.comResearchGate
- World Health Organization. (2016). *Global report on diabetes*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565257>